

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen terpenting bagi masyarakat Indonesia agar mampu mengimbangi kemajuan zaman yang sangat pesat serta dalam rangka memperbaiki kualitas bangsa. Undang-Undang No. 20 tahun 2003¹ tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berbagai upaya untuk meningkatkan pendidikan telah banyak dilakukan. Namun kenyataannya mutu pendidikan pendidikan masih rendah. Salah satu indikator mutu pendidikan yang rendah dapat dilihat dari keberhasilan proses belajar mengajar serta tercapainya standar ketuntasan belajar yang masih rendah. Proses pendidikan di sekolah saat ini belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, tidak aneh bila banyak siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan lulus dari sekolah.

Menurut Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 tahun 2014 bahwa ketuntasan belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Penetapan ketuntasan batas minimal keberhasilan belajar siswa berkaitan dengan upaya peningkatan hasil belajar. Batas ketuntasan minimal berlaku untuk semua mata pelajaran tidak terkecuali mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan sarana berpikir ilmiah yang sangat diperlukan dalam program pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan dasar bagi ilmu lain. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah

¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional. Fokus media, Bandung, 2009, hlm. 2

dimaksudkan agar siswa tidak hanya terampil menggunakan matematika, tetapi juga memberikan bekal kepada siswa dengan penataan nalar dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, di sisi lain, realitas menunjukkan sebagian siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dipahami sehingga mempengaruhi hasil belajar yang rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dalam matematika disebabkan setidaknya oleh dua faktor. Pertama, penjelasan guru tentang materi matematika kurang baik sehingga kurang dapat ditangkap oleh siswa. Kedua, metode pengajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga siswa kurang dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan yang biasanya digunakan pada model pembelajaran konvensional² atau yang hanya mengandalkan metode ceramah saja.

Siswa seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagai mana yang diharapkan. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dalam mencapai hasil belajar. Permasalahan yang ada yang kerap ditemukan dilapangan sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti adalah siswa mengalami kesulitan dalam memahami tahapan-tahapan yang ada dalam menyelesaikan soal-soal matematika, terlebih jika siswa yang bersangkutan belum memahami materi-materi yang diajarkan sebelumnya. Hal ini mengakibatkan anggapan bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Akibatnya siswa malas untuk mengikuti pembelajaran yang akhirnya berdampak pada hasil belajar yang dibawah batas ketuntasan atau dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum 65 (tahun pelajaran 2019/2020) dengan hanya memperoleh rata-rata nilai 62.

Salah satu contoh kesulitan matematika terlihat pada pembelajaran materi pecahan. Padahal kemampuan siswa

² Lili Supriardi, *Penerapan Model Belajar Tuntas (Mastery Learning) Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Siswa Kelas V SDN Pengasinan V Kecamatan Rawallumbu Kota Bekasi*, (Jurnal PARADIGMA Vol: XXI/No, 01 Juli 2015), 55.

dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan merupakan hal yang sangat penting. Mengingat banyaknya aspek matematis yang berkaitan dengan konsep dan operasi bilangan pecahan yang diperlukan dalam kehidupan nyata, maka konsep maupun operasi pecahan penting untuk dikuasai³. Kesulitan pada materi pecahan itu dapat dilihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan sulitnya pengadaan media pembelajaran. Guru biasanya langsung mengajarkan pengenalan angka seperti pada pecahan $\frac{1}{2}$, 1 disebut pembilang dan 2 disebut penyebut.⁴ Hal ini dapat di verifikasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryana, Pranata dan Apriani dan diperkuat oleh Purnomo dkk yang menemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami miskonsepsi tentang konsep bagi adil dalam pecahan.⁵

Sementara itu, setiap siswa dalam mencapai sukses belajar mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula siswa yang mengalami kesulitan sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan pribadinya. Terkait dengan masalah ini tidak semua siswa mampu memecahkannya sendiri. Seseorang mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk memecahkan masalah sendiri. Ia tidak tahu apa sebenarnya masalah yang dihadapi. Ada pula seseorang yang tampak seolah-olah tidak mempunyai masalah, padahal masalah yang dihadapi cukup berat.⁶ Hal tersebut juga ditemukan pada saat dilakukan observasi pendahuluan di MI NU Attarbiyatul Islamiyah Gebog Kudus bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V ada sebagian siswa yang memperoleh hasil di bawah KKM tahun 2018/2019 yang telah ditentukan oleh madrasah yakni nilai 65 yakni 45% dari seluruh siswa kelas V atau sebanyak 29 siswa masih

³ Ni Wyn Suaryani, dkk. *Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas V*. (e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016), 2.

⁴ Heruman, *Model Pembelajaran Matematikadi Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm. 43

⁵ Yoppy Wahyu P. *Pembelajaran Matematika Untuk PGSD*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 14.

⁶ Suwanto, *Belajar Tuntas, Miskonsepsi, dan Kesulitan Belajar*, (Jurnal Pendidikan, Volume 22, Nomor 1, Maret 2013), 85-86.

belum memenuhi batas ketuntasan pada pembelajaran matematika. Hal ini diakibatkan siswa sudah beranggapan bahwa matematika sulit dipelajari serta yang mereka belum memahami sepenuhnya materi pada pertemuan sebelumnya khususnya bagi siswa yang memang lemah daya tangkapnya terhadap mata pelajaran matematika.

Sebagai seorang guru matematika yang profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik sekaligus pengajar sangat dibutuhkan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran disamping guru harus menguasai bahan yang diajarkan dan terampil mengajarkannya. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah memilih dan menggunakan secara tepat model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan karakteristik siswa agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Guru dapat merencanakan pengajaran yang sesuai dengan siswa, maka guru seharusnya dapat mengidentifikasi berbagai kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran. Jadi, dapat dikatakan identifikasi kesulitan belajar siswa inilah yang menjadi landasan bagi penetapan model yang sesuai, baik yang sesuai dengan bahan ajar, kondisi siswa dan lingkungan, dan terutama faktor guru itu sendiri.

Penggunaan model pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran matematika sangat diperlukan agar dapat meningkatkan semangat belajar siswa, mengembangkan kreativitas siswa, dan menjalin interaksi yang baik antar siswa dengan siswa maupun siswa dengan gurunya. Penggunaan model pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan dan sikap tertentu peserta didik.⁷ Penggunaan model yang tepat akan mempengaruhi hasil akhir dari pembelajaran.

Belajar tuntas atau *mastery learning* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada

⁷ Eliza Ayu Pratiwi, dkk. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Mastery Learning (Belajar Tuntas) Terhadap Kemampuan Pemecahan Matematika Kelas X Sma Aisyiyah Palembang*, (Jurnal "Mosharafa", Volume 6, Nomor 1, Januari 2017). Hlm. 83

peserta didik secara klasikal, membantu mengatasi berbagai perbedaan yang terdapat pada peserta didik serta berguna untuk menciptakan kecepatan belajar peserta didik yang mana belum banyak dilakukan oleh guru. Dengan demikian, belajar tuntas (*mastery learning*) diharapkan dapat mengatasi berbagai kelemahan dan kesulitan dalam mengajar matematika terutama pada materi pecahan, sehingga tujuan dari pembelajaran matematika itu dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Model Pembelajaran Mastery Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Kelas V di MI NU Attarbiyatul Islamiyah Gebog Kudus Tahun 2019/2020”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rmasalah yang telah dipaparkan, maka ada beberapa permasalahan yang menjadi pokok kajian penulis dalam proposal ini, yaitu:

1. Seberapa tinggi hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Matematika di kelas V MI NU Attarbiyatul Islamiyah Gebog Kudus Tahun 2019/2020?
2. Seberapa tinggi hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *mastery learning* pada mata pelajaran Matematika di kelas V MI NU Attarbiyatul Islamiyah Gebog Kudus Tahun 2019/2020?
3. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran *mastery learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V MI NU Attarbiyatul Islamiyah Gebog Kudus Tahun 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran

Matematika di kelas V MI NU Attarbiyatul Islamiyah Gebog Kudus Tahun 2019/2020.

2. Untuk mengetahui seberapa tinggi hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *mastery learning* pada mata pelajaran Matematika di kelas V MI NU Attarbiyatul Islamiyah Gebog Kudus Tahun 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *mastery learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Matematika kelas VMI NU Attarbiyatul Islamiyah Gebog Kudus Tahun 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua macam, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan maupun masukan terhadap kajian ilmu bidang pendidikan terutama mengenai model pembelajaran *mastery learning* terhadap hasil belajar pada materi pecahan mata pelajaran matematika

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi guru mengenai model pembelajaran *mastery learning* terhadap hasil belajar siswa. Melalui model pembelajaran *mastery learning* guru diharapkan mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

c. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar sehingga mampu mendorong kualitas pribadi yang berhasil.

- d. Manfaat bagi peneliti lain
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian khususnya penelitian mengenai model pembelajaran *mastery learning* terhadap hasil belajar siswa.

E. Sistematika Penulisan

Penulis mencantumkan sistematika penulisan agar penelitian ini mudah dipahami dalam tata urutan penulisannya. Adapun urutan penulisannya sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis menyajikan landasan teori yang mencakup tentang model pembelajaran *mastery learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

BAB III : METODE PENELITIAN

Penulis menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, tata variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, hasil uji validitas dan reliabilitas instrument, uji keseimbangan data, uji asumsi klasik, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis akan menyajikan yaitu pertama, pembelajaran matematika kelas V MI NU Attarbiyatul Islamiyyah Gebog Kudus. Kedua, penyajian data hasil belajar posttest siswa yang menggunakan model pembelajaran *mastery learning* dan tanpa menggunakan model pembelajaran *mastery learning*. Ketiga, analisis data yang terdiri dari uji keseimbangan data, uji asumsi klasik, serta analisis uji-t. Keempat, yaitu pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Penutup merupakan bagian akhir dari skripsi yang meliputi kesimpulan hasil penelitian, saran-saran yang dapat diberikan bagi kepala sekolah, guru, siswa dan peneliti lain, penutup.

